

Edukasi Metode Uji Saring dalam Pemeriksaan Darah pada Masyarakat di Lingkungan Kunjung Mae Kabupaten Takalar

Sitti Rahbiah Akram^{1*}, Ririn Feriana Basri²

^{1, 2} Program Studi D-III Teknologi Bank Darah, Politeknik Kesehatan Megarezky
Jl. Antang Raya No. 45, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

*Corresponding Email: sittirahbiahakram@poltekkesmegarezky.ac.id

Artikel Info

Submisi:
19 Februari 2024
Penerimaan:
22 Februari 2024
Terbit:
28 Februari 2024

Keywords:

Transfusi Darah, Uji Saring, IMLTD

ABSTRAK

Tindakan transfusi darah merupakan salah satu tindakan yang beresiko sehingga dalam pelayanan darah dilakukan metode uji saring untuk menghasilkan darah yang aman. Uji saring Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) dilakukan untuk menghindari risiko penularan infeksi dari donor kepada pasien. Uji saring darah terhadap infeksi paling sedikit wajib ditujukan untuk deteksi HIV, Hepatitis B, Hepatitis C dan Sifilis. Deteksi IMLTD dapat dilakukan terhadap antibodi dan atau antigen seperti metode *rapid test*, *Enzyme Immuno Assay* (EIA), *Chemiluminescence Immuno Assay* dan terhadap materi genetik virus seperti metoda *Nucleic Acid Amplification Test* (NAT). Penyuluhan ini dilakukan dengan metode ceramah yang dihadiri sebanyak 30 orang serta dilakukan pemeriksaan kesehatan berupa gula darah, tekanan darah dan golongan darah di lingkungan Kunjung Mae, Kelurahan Takalar, Kecamatan Mappakasungu, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil dari kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang metode uji saring dalam pemeriksaan darah sebagai salah satu prosedur untuk menghasilkan produk darah yang aman bagi penerima donor.

Pendahuluan

Pelayanan transfusi darah merupakan upaya pelayanan kesehatan yang memanfaatkan darah manusia sebagai bahan dasar dengan tujuan kemanusiaan dan tidak untuk tujuan komersial. Pelayanan transfusi darah sebagai salah satu upaya kesehatan dalam rangka penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan sangat membutuhkan ketersediaan darah atau komponen darah yang cukup, aman, mudah diakses dan terjangkau oleh masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Darah dan produk darah memegang peranan penting dalam pelayanan kesehatan. Ketersediaan, keamanan dan kemudahan akses terhadap darah dan produk darah harus dapat dijamin (Erawati & Sukriadi, 2019).

Pengamanan pelayanan darah dimulai dari pengerahan dan pelestarian,

pengambilan dan pelabelan, pencegahan penularan penyakit, pengolahan darah, penyimpanan dan pemusnahan, pendistribusian, penyaluran dan penyerahan, serta tindakan medis pemberian darah kepada pasien (Irani dkk., 2021).

Tindakan transfusi bukan merupakan tindakan tanpa risiko, berbagai risiko dapat terjadi termasuk salah satunya adalah risiko infeksi melalui transfusi darah adalah penularan Hepatitis B. Uji saring Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) untuk menghindari risiko penularan infeksi dari donor kepada pasien merupakan bagian kritis dari proses penjaminan bahwa transfusi dilakukan dengan cara seaman mungkin. Uji saring IMLTD melengkapi proses seleksi donor (Karwiti dkk., 2022).

Uji saring Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) untuk menghindari risiko penularan infeksi dari

donor kepada pasien merupakan bagian yang kritis dari proses penjaminan bahwa transfusi dilakukan dengan cara seaman mungkin. Uji saring darah terhadap infeksi paling sedikit wajib ditujukan untuk deteksi HIV, Hepatitis B, Hepatitis C dan Sifilis. Deteksi IMLTD dapat dilakukan terhadap antibodi dan atau antigen seperti metode *rapid test*, *Enzyme Immuno Assay* (EIA), *Chemiluminescence Immuno Assay* dan terhadap materi genetik virus seperti metoda *Nucleic Acid Amplification Test* (NAT) (Erawati & Sukriadi, 2019).

Uji saring darah terhadap IMLTD dahulu dilakukan dengan metode *rapid test* dengan metode imunokromatografi. Akan tetapi sensitivitas dan spesifitasnya tidak cukup baik untuk mengeliminasi kejadian darah yang terkontaminasi IMLTD. Oleh sebab itu, diperlukan metode lain yang lebih sensitif dan spesifik untuk mengeliminasi adanya IMLTD terutama pada darah donor yang memiliki konsentrasi virus yang rendah. CLIA merupakan metode yang menjanjikan untuk digunakan sebagai metode pemeriksaan salah satunya karena batas deteksi (*Limit of Detection*) yang rendah (Putri, 2022)

Metode

Kegiatan penyuluhan berupa edukasi metode uji saring kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Rabu 7 Februari 2024. Sasaran dari kegiatan ini adalah masyarakat lingkungan Kunjung Mae. Tahapan pelaksanaan kegiatan ini yaitu :

1. Persiapan peralatan penyuluhan
2. Pembukaan oleh Wakil Direktur
3. Sambutan oleh Kepala Lingkungan Kunjung Mae
4. Penyuluhan dengan metode ceramah dengan materi edukasi metode uji saring dalam pemeriksaan darah
5. Diskusi bersama masyarakat
6. Pemeriksaan kesehatan (Gula darah, Tekanan darah) dan pengecekan golongan darah
7. Penutupan

Pengabdian kepada masyarakat ini berlokasi di Lingkungan Kunjung Mae,

Kelurahan Takalar, Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Masyarakat yang berpartisipasi sebanyak 30 orang dengan duarsi kegiatan selama 3 jam. Indikator keberhasilan dari kegiatan ini yaitu antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di salah satu rumah warga Lingkungan Kunjung Mae Takalar, yang dihadiri oleh dosen, mahasiswa Program Studi D-III Teknologi Bank Darah, kepala lingkungan dan masyarakat sebanyak 30 orang. Rangkaian kegiatan dimulai dari pembukaan oleh Wakil Direktur I bidang pendidikan Poltekkes Megarezky, kemudian dilanjutkan dengan sambutan oleh Kepala Lingkungan Kunjung Mae. Setelah kegiatan pembukaan, dilakukan penyuluhan tentang edukasi metode uji saring dalam pemeriksaan darah dari ketua tim selama 100 menit dan dilanjutkan diskusi bersama masyarakat (Gambar 1). Kegiatan terakhir yang dilakukan yaitu pemeriksaan kesehatan berupa pengukuran gula darah, tekanan darah dan pengecekan golongan darah (Gambar 2).

Pentingnya pemberian edukasi kepada masyarakat tentang metode uji saring dalam pemeriksaan darah, bahwa dalam melakukan tindakan transfusi darah memerlukan proses uji saring sehingga akan menghasilkan produk darah yang aman diterima oleh pasien atau penerima darah.

Tindakan tranfusi merupakan salah satu tindakan medis yang mengandung resiko karena kemungkinan adanya resiko infeksi melalui tranfusi darah seperti HIV, Hepatitis C, Hepatitis B, HTLV, Sifilis, Dengue, *West Nile Virus*, dan lain sebagainya. Setiap kantong darah yang disumbangkan harus diuji saring terhadap IMLTD (Infeksi Menular Lewat Tranfusi Darah) yaitu paling sedikit meliputi uji Hepatitis B surface antigen (HBsAg), HIV

1/ HIV 2 Antibody, Hepatitis C antibody (antiHCV), dan sifilis (Saputro & Lestrari, 2023).



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan

Darah dan produk-produk darah dapat menyelamatkan nyawa, namun hal ini juga dapat mengancam nyawa pasien transfusi darah karena kemungkinan menularnya infeksi dari pendonor. Darah hasil donasi sangat rentan tercemar oleh infeksi-infeksi penyakit menular. Upaya pencegahan penularan infeksi penyakit dilakukan melalui uji saring di unit transfusi darah (Erawati & Sukriadi, 2019). Upayanya yang dilakukan dalam pencegahan penularan yaitu uji saring terhadap infeksi menular lewat transfusi darah (IMLTD). Darah dengan hasil uji saring reaktif tidak boleh dikeluarkan dan dipergunakan untuk transfusi. Salah satu bentuk kepedulian terhadap pendonor yaitu berupa pemberitahuan serta tindak lanjutnya.



Gambar 2. Kegiatan Pemeriksaan Kesehatan

Seluruh hasil uji saring dilakukan sesuai algoritma yang direkomendasikan oleh UTD Pusat dan WHO menggunakan

sistem mutu efektif yaitu jika ditemukan darah yang reaktif harus dilakukan pemeriksaan ulang 2 kali (*duplo/induplicated*) dengan menggunakan sampel, reagen dan alat yang sama. Hasilnya diinterpretasikan berdasarkan hasil periksa ulang. Jika didapatkan hasil reaktif pada salah satu atau keduanya maka sampel darah dianggap reaktif dan apabila didapatkan hasil non reaktif pada keduanya maka sampel darah dapat dikeluarkan sebagai darah sehat dan dapat digunakan oleh pasien yang membutuhkan darah. Sampel darah yang reaktif harus dilakukan kajian sebelum darah dapat dinyatakan sebagai sampel darah non reaktif dengan cara mengkaji sampel darah tersebut dengan cara mencari kemungkinan penyebab reaktif seperti penelusuran mulai dari kondisi sampel (*input*), riwayat donor dan riwayat pemeriksaan uji saring sebelumnya. Sehingga jika ditemukan penyimpangan atau ada riwayat sebelumnya maka dapat dilakukan penilaian ulang terhadap kajian sampel darah tersebut (Irani dkk., 2021).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dari kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang metode uji saring dalam pemeriksaan darah sebagai salah satu prosedur untuk menghasilkan produk darah yang aman bagi penerima donor. Selain itu, diharapkan adanya keinginan masyarakat untuk melakukan donor darah secara sukarela demi membantu orang yang membutuhkan. Saran yang dapat kami berikan yaitu perlunya dilakukan pengisian kuisioner untuk melihat tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap materi yang disampaikan

Daftar Pustaka

Erawati & Syuriadi (2019). Hubungan Hasil Uji Saring Darah pada Donor Sukarela dan Pengganti di RSUD Rokan Hulu. *Sainstek : Jurnal Sains dan Teknologi*, 11(2), 83-89.

Irani, D. A., Rohman, H., Rahmatulla, W. (2021). Evaluasi Uji Saring Hepatitis B Reaktif pada Darah Donor Tahun 2019 di UTD PMI Kota Malang. *Media Ilmu Kesehatan*, 10(1), 45-53.

Karwiti, W., Rezekiyah, S., Lestari, W. S., Fitriana, E., Fardiah, T.S., Nasrazuhdy, & Budiyanto. (2022). Gambaran Hasil Uji Saring Hepatitis B pada Pendonor Darah di Unit Transfusi Darah RSUD Raden Mattaher Provinsi Jambi. *Journal of Indonesian Medical Laboratory and Science*, 3(2), 146-157.

Kementerian Kesehatan RI (2015). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 91 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah. Jakarta.

Putri, W. R. (2022). Keamanan Produk Darah : Deteksi IMLTD Menggunakan Metode Chemiluminescence Assay (CLIA). *Jurnal of Medical Laboratory and Science*, 2(2), 25-35. DOI: 10.36086/medlabscience.v2i2

Saputro, A. A. & Lestari, C. R. (2023). Gambaran Hasil Skrining Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (UDD) PMI Kabupaten Kudus Tahun 2021-2022. *Indonesian Journal of Biomedical Science and Health*, 3(1), 39-45.